

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Hasil Belajar

1. Belajar

Arti kata belajar di dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Kamus Bahasa Inggris menjelaskan belajar atau *to learn (verb)* mempunyai arti: (1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; (2) *to fix in the mind or memory; memorize*; (3) *to acquire through experience*; (4) *to become in forme of to find out*. Jadi, ada empat macam arti belajar menurut kamus Bahasa Inggris, yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan¹.

Islam mewajibkan umatnya untuk belajar, salah satu di antara dimensi ajaran Islam yang paling menonjol adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Belajar sebagaimana yang diperintah oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an adalah belajar untuk membaca (Iqro') dalam QS. Al-Alaq 1-5 yang berbunyi:

¹ Purwa Atmaja Prawira, "*Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013. h. 224.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya²”

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintah manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telah Allah ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu Al-Qur’an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Kemudian pada ayat 3,4 dan 5 Allah meminta umat manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca akan membuahkan ilmu dan iman yang perlu dilakukan berkali-kali, serta Allah memberikan kemurahan yakni memberikan kemampuan otak kepada umat manusia menggunakan alat tulis sehingga manusia bisa menuliskan temuannya dan dibaca orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahui dari perkembangan ilmu pengetahuan³. Dalam hadits juga disebutkan tentang keutamaan orang-orang yang sedang dalam menuntut ilmu yaitu,

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: As-Syifa, 2010), h. 5

³ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). h. 719-721.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka akan Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.”⁴(HR. Muslim No. 2699)

Belajar merupakan suatu proses dari individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan⁵. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari: “daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa”.

1) Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok. 2) Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak kompeten menjadi kompeten.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar didapat

⁴ M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) cet. I, vol. VI, h.67

⁵Roni Afriadi, Revita Yuni, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Remaja Usia Sekolah Ditinjau Dari Pendidikan Seks*. Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi Vol. 1 No. 1 Tahun 2018. h. 3

menyangkut hasil dari pengetahuan siswa dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar, perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Memahami dua kata yang membentuk kata hasil belajar yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Maka hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁶

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Ada lima kategori hasil belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan⁷. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah diterapkan dalam kurikulum. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar. Salah satu penentu kualitas pendidikan adalah keberhasilan pendidikan pada sekolah dasar⁸. dari benyamin bloom berikut secara garis besar

⁶ Sutikno, “*Belajar dan Pembelajaran*”. (Bandung : Prospect, 2008). h. 13

⁷ Driscoll, M., P, “*Psychology of Learning For Instruction*”, (New Jersey ; Pearson Education, 2005). h. 32

⁸ Anggi Tias Prataman, *Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Biologi Di Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi Vol. 1 No. 2 Tahun 2018. h. 71

membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian, atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan hidup. Sedangkan psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmaniterdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan; penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan peserta didik dalam pembelajaran; sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik⁹. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam hal ini ditekankan pada evaluasi pada proses belajar yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam suatu kegiatan belajar. Dengan demikian hasil belajar merupakan sebuah penilaian dari proses belajar siswa dalam kurun waktu tertentu¹⁰.

⁹ Nurhakima Ritonga, Halimah Sakdiah, Rahmi Nazliah, *Peninkatan Hasil Belajar IPA Melalui Keterampilan Berproses*, Jurnal Biolokus Vol.3 No. 1 Tahun 2020. h. 293

¹⁰ Sudjana, “ *Penilaian Hasil Proses Belajar*”, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2005). h.12

Perbedaan individu dalam belajar sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa dalam proses belajar. Orang yang berbeda memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa yang akan diukur adalah ranah kognitif, maka hasil belajar biologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada definisi hasil belajar menurut Benyamin Bloom, yang uraiannya adalah sebagai berikut : Ranah kognitif (*Cognitive Domain*), Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kemampuan intelektual. Penguasaan kognitif dapat diukur melalui tes, baik tes tulis maupun tes lisan, portofolio (kumpulan tugas).¹¹

Dalam ranah kognitif terdapat enam jejang proses berpikir dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi, yaitu: (a) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat informasi atau materi pelajaran yang telah diterima sebelumnya. Kemampuan ini biasanya dapat diukur dengan menggunakan katakata operasional seperti: mendefinisikan, menyebutkan, mengidentifikasi, mengenali; (b) Tingkat pemahaman (*comprehensive*), yaitu menggunakan menafsirkan atau memberikan informasi berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Kemampuan ini pada umumnya dapat diukur menggunakan kata-kata operasional seperti: membedakan, menduga, menemukan, membuat contoh, menggeneralisasi; (c) Tingkat aplikasi (*aplication*) yaitu kemampuan menentukan menafsirkan atau menggunakan informasi atau materi pelajaran sebelumnya ke dalam situasi baru yang konkret dalam rangka menentukan jawaban tunggal yang benar dari suatu masalah.

¹¹ Sudjana, *Ibid* h. 15

Biasanya berkaitan dengan kemampuan menghitung, memanipulasi, meramalkan, mengapresiasi dan menghubungkan; (d) Tingkat analisis (*analysis*) yaitu kemampuan yang berkaitan dengan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian yang lebih rinci sehingga susunannya dapat dimengerti. Kemampuan ini dapat berupa mengidentifikasi motif/sebab/alasan, menarik kesimpulan atau menggeneralisasi berdasarkan suatu patokan tertentu; (e) Tingkat sintesis (*Synthesis*) yaitu kemampuan berpikir kebalikan dari analisis. Sintesis merupakan proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis.

Pada umumnya berkaitan dengan mengkategorikan, mengkombinasikan, membuat desain, merevisi, mengorganisasikan; (f) Tingkat evaluasi (*evaluation*) atau tingkat mencipta (*creating*) yaitu kemampuan menggunakan pengetahuannya untuk membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.¹²

B. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar menurut Keefe yang dikutip oleh Sri Rumini adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik, sebagai indikator yang bertindak relative stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap

¹² Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), h. 17

informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar. Definisi lain dikemukakan oleh Kolb yang mengatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi¹³

Definisi lain dikemukakan oleh Kolb yang mengatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Sedangkan menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama.

Kitab Suci Al-Qur'an juga menyinggung tentang gaya belajar yang termaktub dalam Al-Qur'an firman Allah terdapat dalam Q.S An-Nahl : 78 yang berbunyi :

¹³ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, S, "*Gaya Belajar Kajian Teoretik*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 10-11.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur¹⁴."*

Ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu; al-sam'u, al-bashar dan fu'ād. Secara leksikal, kata al-sam'u berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan dan selainnya. Penyebutan al-sam'u dalam Alquran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan hati, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Mengenai kata al-bashar yang berarti mengetahui atau melihat sesuatu. Di identikkan pemaknaannya dengan term ra'ā yakni "melihat".

Banyak ayat Alquran yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Sedangkan fu'ād adalah nama lain dari kata qalbu. Al-fu'ād atau al-qalb merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Kandungan surat tersebut menyatakan bahwa pendengaran (Auditorial), penglihatan (Visual) dan kalbu (al-fuād) adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar, dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 213

Ketiga komponen tersebut merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Kaitan antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan mengajar, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek. Yang terakhir ini, berkaitan dengan teori belajar dan mengajar dalam aspek aqidah dan akhlak.¹⁵

2. Jenis-Jenis Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Menurut Bobbi De Porter dalam Quantum Learning disebutkan bahwa gaya belajar ada 3 macam yaitu ;¹⁶

a. Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*),

Gaya belajar visual ditandai dengan melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual. Pertama, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk

¹⁵ Dawam Rahardjo, "Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci" (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 540

¹⁶ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2010), h. 110-112.

mengetahuinya atau memahaminya; kedua, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna; ketiga, memiliki pemahaman yang cukup terhadap artistik; keempat, memiliki kesulitan berdialog secara langsung; kelima, terlalu reaktif terhadap suara; keenam, sulit mengikuti anjuran secara lisan; ketujuh, sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Orang-orang dengan kecenderungan visual gemar memakai baju berwarna dan bergaya, karena mereka sadar terhadap penampilan mereka. Proses visual dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Seorang pembelajar visual barangkali memilih untuk melihat segala sesuatu secara internal dalam benaknya sebelum menggambarkan atau mendiskusikan dengan orang lain; pendekatan ini seperti mimpi bagi orang lain. Seorang visual yang lebih eksternal suka melihat segala sesuatu; petunjuk, computer, buku, seni dan orang yang diajak bercakap.

b. Gaya Belajar Auditorial (*Auditory Learners*)

Gaya belajar Auditorial adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Orang yang menyukai gaya belajar seperti ini harus mendengar dulu baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakteristik pertama gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran; kedua, memiliki kesulitan untuk menyerap

informasi dalam bentuk tulisan secara langsung; ketiga, memiliki kesulitan menulis ataupun membaca¹⁷.

Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar apabila termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar seperti di atas. Pertama, menggunakan tape perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibrendahan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali. Kedua, wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi, Ketiga, mencoba membaca informasi kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami. Keempat, melakukan review secara verbal dengan teman atau guru.¹⁸

Siswa yang memiliki gaya belajar auditori memiliki karakteristik belajar dengan mendengarkan, (menggunakan modalitas pendengaran), mudah terganggu oleh keributan, suka berbicara atau berdiskusi maupun menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, senang membaca keras dan mendengarkan apa yang ia dengarkan, menyukai music atau sesuatu yang bernada dan berirama, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, perubahan dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis dan lebih suka mengungkapkan secara lisan, lebih menyukai

¹⁷ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Op.Cit*, h. 129

¹⁸ Sudjana, “*Penilaian Hasil Proses Belajar*”, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2005). h. 35

gurauan lisan dari pada membaca komik dan lemah dalam aktivitas visual.

c. Gaya Belajar Taktual (*Kinesthetic Learners*)

Gaya belajar taktual, siswa harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini diantaranya: pertama, menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama untuk kemudian bisa terus mengingatnya. Kedua, hanya dengan memegang, orang ini sudah bisa menyerap informasinya tanpa membaca penjelasannya. Ketiga, tidak tahan duduk terlalu lama mendengarkan pelajaran. Keempat, bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik. Kelima, memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*). Untuk orang-orang yang memiliki karakteristik seperti di atas, pendekatan yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar.¹⁹

Cara lain yang juga bisa digunakan secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar. Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter *kinesthetic learners* juga akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami fakta. Penggunaan komputer

¹⁹ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 12

bagi orang kinestetik akan sangat membantu. Karena, dengan komputer ia bisa terlibat aktif dalam melakukan touch (sentuhan), sekaligus menyerap informasi dalam bentuk gambar dan tulisan. Selain itu, agar belajar menjadi lebih efektif dan berarti, orang dengan karakter kinestetik disarankan untuk menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan.

Untuk memperjelas pemahaman mengenai masing-masing gaya belajar, Rose dan Nicholl membuat perbandingan karakteristik antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik seperti pada tabel berikut ini:²⁰

Tabel 2.1. Karakteristik Gaya Belajar

Jenis-Jenis Gaya Belajar		
Visual	Auditori	Kinestetik
<ul style="list-style-type: none"> • Rapi dan teratur • Berbicara dengan jelas • Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik • Teliti terhadap detail • Mengutamakan penampilan • Pengeja yang baik • Mengingat dengan asosiasi visual • Tidak terganggu dengan keributan • Pembaca cepat dan tekun • Lebih suka membaca daripada dibacakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara kepada diri sendiri ketika bekerja • Mudah terganggu dengan keributan • Menggerakkan bibir ketika membaca dan mengucapkan tulisan • Senang mendengarkan • Dapat mengungkapkan kembali dan menirukan nada birama dan warna suara • Merasa kesusulitan dalam menuli tetapi hebat dalam berbicara • Pembicara yang fasih • Mendengarkan dan mengingat apa yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara dengan perlahan • Menggapai perhatian fisik • Menyentuh orang untuk mendapat perhatian • Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain • Banyak gerak • Menghupal dengan cara berjalan dan banyak melihat • Banyak menggunakan isyarat tubuh • Aktif kegiatan social

²⁰ Rose, C., dan Nicholl, M., "Accelerated Learning For The 21ST Century Cara Belajar Cepat Abad XXI", Nuansa, Bandung;2002, h.19

<ul style="list-style-type: none"> • Mencoret-coret tanpa arti • Memperhatikan ekspresi wajah ketika berbicara dengan orang lain • Suka menonton TV atau film 	<p>didiskusikan dari pada apa yang dilihat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suka berbicara • Suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ingat kejadian hal-hal yang terjadi • Mengungkapkan emosi dengan bahasa tubuh • Aktifitas kreatif • Menangani proyek langkah demi langkah • Berbicara agak lambat
<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat orang melalui penglihatan • Baik dalam mengeja dan melafalkan • Perlu waktu lama mengingat susunan abjad jika tidak disebutkan di awal 	<ul style="list-style-type: none"> • Suka mendengar music, radio, drama (anak-anak audiori suka cerita yang dibacakan kepadanya dengan berbagai ekspresi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu merasa gelisah, tidak duduk tenang • Suka mengerjakan urusan seraya mengerjakan sesuatu • Belajar konsep lebih baik dengan menangani objek secara fisik
<ul style="list-style-type: none"> • Memberi penjelasan melalui gambar atau peta 	<ul style="list-style-type: none"> • Ingat dengan baik nama orang, fakta, memiliki perbendaharaan kata yang luas 	<ul style="list-style-type: none"> • Berhubungan dengan orang lain melalui kontak fisik
<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas kreatif seperti: menulis, menggambar, melukis, merancang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima dan menjelaskan arah dengan kata-kata verbal 	<ul style="list-style-type: none"> • Menangani proyek secara procedural • Ingin melakukan segala sesuatu
<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara cepat tetapi sangat pendiam dikelas • Saat diam suka melamun 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan emosi secara verbal melauai perubahan nada bicara atau vocal 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dan menerima penjelasan dengan baik
<ul style="list-style-type: none"> • Ingatan visual bagus ketika memperlihatkan sesuatu padanya daripada cerita tentangnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sesuai prosedur • Suka berbicara dalam kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Berorientasi pada fisik dan banyak gerak
	<ul style="list-style-type: none"> • Berhubungan dengan orang lain lewat dialog, diskusi terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar melalui manipulasi dan praktik

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar yang dimiliki siswa dengan proses pembelajaran dengan baik cenderung mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan memaksimalkan gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran maka siswa akan lebih tertarik dan tidak jenuh. Siswa memiliki berbagai gaya belajar dalam dirinya, akan tetapi terdapat salah satu gaya belajar yang dominan yang sering muncul pada proses pembelajaran.

Kemungkinan dalam pemaksimalan gaya belajar siswa untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif terdapat berbagai hambatan baik yang berasal dari faktor guru, faktor lingkungan maupun faktor siswa itu sendiri. Pencapaian hasil prestasi belajar dapat maksimal manakala siswa mampu memaksimalkan gaya belajarnya serta guru memiliki kemampuan menciptakan pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan gaya belajar yang dimiliki siswa serta mampu memunculkan berbagai media dan model pembelajaran.²¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

²¹ Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono., *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 31

D. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar biologi siswa. Penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Annisatul Mar'ah (2015) dengan judul penelitian ***“Gaya Belajar dan Faktor Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII MTs Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Tahun Pelajaran 2015/2016”*** dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, dokumentasi dan wawancara. Gaya belajar siswa terbanyak adalah tipe visual. Ketuntasan belajar yang dicapai dari kelas VIII sebanyak 48,4% dan 51,6% belum mencapai ketuntasan belajar. Pencapaian prestasi belajar dari ketiga tipe gaya belajar yang paling berhasil di kelas VIII.1 dan VIII.3 adalah tipe auditorial (53%) dan di kelas VIII.2 adalah kinestetik (66,7%).
2. Ahmad Rizqi (2013) dengan judul penelitian ***“Gaya Belajar Siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta”*** . hasil penelitian menyatakan bahwa Gaya belajar siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta 26 siswa atau 20,98% memiliki gaya belajar visual presentase total skor 66,54% dengan nilai pencapaian kualitas (NPK) sebesar 29,94 kategori cukup, 18 siswa atau 14,5% memiliki gaya belajar auditori presentase total skor 67,28% dengan NPK sebesar 30,27 kategori cukup, 74 siswa atau 59,8% memiliki gaya belajar kinestetik presentase total skor 78,82% dengan NPK sebesar 33,67 kategori tinggi. 1 siswa

atau 0,80% siswa memiliki gaya belajar V-A, ada 3 siswa atau 2,42% memiliki gaya belajar V-K, ada 2 siswa atau 1,6% siswa memiliki gaya belajar A-K. Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta sebagian besar memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap dua variabel atau lebih yang harus diuji kebenarannya. Dari uraian kajian pustaka di atas maka diperoleh hasil hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar biologi siswa di SMA Swasta Al-Hidayah Medan

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar biologi siswa di SMA Swasta Al-Hidayah Medan

F. Hipotesis Statistik

Ho : $\mu_n = 0$

Ha : $\mu_n > 0$

Keterangan :

Ho = Hipotesis Nihil

Ha = Hipotesis Alternatif

μ_n = Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar